

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode Lansia seringkali dianggap sebagai waktu muhasabah dan perenungan terhadap kehidupan yang telah dijalani. Erikson berpendapat, lansia sering kali menghadapi krisis psikososial yang disebut integritas vs keputusasaan². Pada tahap ini, seorang lansia diharapkan untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan masa lalunya, merenungi tindakan, pencapaian, dan kegagalan, serta menemukan makna hidup yang telah dijalani. Bagi mereka yang mampu mencapai integritas, ada perasaan puas dan damai atas kehidupan yang telah dijalani. Namun, bagi mereka yang gagal mencapai integritas, perasaan putus asa, penyesalan, dan ketidakpuasan dapat muncul, terutama jika mereka merasa tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahan masa lalu.

Pada titik inilah, konsep muhasabah dalam tasawuf menemukan relevasinya. Muhasabah, yang secara etimologis berarti “perhitungan” atau “evaluasi diri”, merupakan inti dari perjalanan spiritual seorang hamba untuk menyadari kesalahan masa lalu, menyesalinya, dan memperbaiki diri menuju kedekatan dengan Allah. Menurut Al-Ghazali, muhasabah adalah sebuah keharusan bagi mereka yang ingin mencapai keselamatan akhirat, orang yang lalai dalam mengevaluasi dirinya sama halnya dengan pedagang yang tidak pernah

² Thabroni, G. (2022, Agustus 5). “Teori Perkembangan Erikson: 8 Tahapan dan Rinciannya”. Serupa.id. Diakses pada 6 November 2024, dari <https://serupa.id/teori-perkembangan-erikson-8-tahapan-dan-rinciannya/>.

menghitung untung rugi perniagaannya, sehingga berpotensi mengalami kerugian yang besar di akhirat kelak³. Dalam konteks lansia yang tinggal di panti jompo, praktik muhasabah menjadi lebih intens, karena waktu luang, keterpisahan dari keluarga, dan kondisi fisik yang lemah memicu kesadaran untuk merenungi perjalanan hidup dan kesalahan yang telah dilakukan.

Bagi sebagian lansia, khususnya mereka yang berada dalam kondisi terisolasi seperti di Panti Sosial Tresna Werdha Blitar Unit Tulungagung, fenomena refleksi masa lalu menjadi sangat mencolok. Sebagaimana penghuni panti tersebut merupakan kelompok lansia Kembang Amben, yakni mereka para lansia yang berada pada kondisi sudah tidak bisa melakukan kegiatan fisik dan sepenuhnya harus dibantu oleh perawat dalam menjalani aktivitas mulai dari makan, mandi, bahkan ke kamar mandi⁴. Tidak sedikit dari mereka memiliki riwayat kehidupan kelam, seperti keterlibatan dalam perilaku menyimpang, kegagalan relasi rumah tangga, atau konflik keluarga yang tak terselesaikan. Situasi ini menjadi lahan subur bagi lahirnya praktik muhasabah sebagai mekanisme internal untuk mencari makna, menata batin, dan menyelamatkan diri secara spiritual.

Al-Ghazali menekankan pentingnya mengenali kesalahan diri sebagai awal dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam *Kimia Sa'adah*, ia menyebut bahwa seseorang tidak akan mampu memperbaiki dirinya jika belum mengenal

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, Terj. Prof. T.K.H. Ismail Yakub (Kuala Lumpur: Pustaka Nasional), hlm. 789.

⁴ Aremangadas, Aneka Kembang dalam Budaya Jawa, Kompasiana, 25 Juli 2020, <https://www.kompasiana.com/aremangadas/5f1cd2ed097f367dd202d284/aneka-kembang-dalam-budaya-jawa>, diakses 19 Juli 2025.

hakikat dirinya sendiri dan tidak menyadari kekeliruan yang telah diperbuat⁵. Disinilah muhasabah menjadi alat yang sangat penting, terlebih bagi lansia kembang amben yang nyaris tak memiliki ruang sosial untuk mendapatka validasi eksternal. Mereka justru lebh terdorong untuk mencari rekonsiliasi batin melalui perenungan dan pendekatan religious. Keunikan mereka bukan hanya pada kondisi sosialnya yang termarginalkan, tetapi pada dinamika batin yang kaya, penuh luka, sekaligus harapan untuk kembali pulih secara spiritual.

Konsep muhasabah dalam tasawuf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga eksistensial, ia menjadi perenungan tentang posisi manusia di hadapan Tuhan, terutama ketika kehidupan mulai meredup dan tubuh tak lagi sekuat dahulu. Lansia Kembang Amben, yang telah tercerabut dari akar sosial dan keterbatasan fisik, seringkali menghadapi fase eksistensial ini dengan intensitas yang lebih tajam. Tidak adanya orang terdekat yang menemani membuat proses refleksi berlangsung dalam kesendirian, namun justru menghadirkan ruang kontemplasi yang lebih jernih. Dalam kesunyian panti, mereka bukan hanya menyesali masa lalu, tetapi juga merumuskan ulang makna hidupnya, termasuk menyadari kesalahan dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah. Proses inilah yang dalam perspektif Al-Ghazali disebut sebagai fase penting menuju keselamatan jiwa⁶.

Lebih jauh lagi, dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa orang yang tiak melakukan muhasabah terhadap dirinya sendiri akan binasa, sebagaimana

⁵Al-Ghazali, Kimia Sa'adah, Terjemah Bab "Mengenal Diri", hlm. 108.

⁶Al-Ghazali, Kimia Sa'adah, Bab "Mengenal Diri", hlm. 108

pedagang yang tidak pernah menghitung untung rugi akan jatuh bangkrut⁷. Dalam konteks ini, muhasabah bukan hanya perenungan pasif, melainkan tindakan aktif untuk menyusun strategi spiritual dalam menyongsong kematian. Lansia Kembang Amben dengan segala keterbatasan fisik dan sosialnya, justru menuju gejala psikospiritual yang kaya. Mereka banyak mengisi waktu dengan ibadah, berdzikir, atau hanya duduk diam memikirkan perbuatan-perbuatan di masa silam. Dalam kondisi tersebut, makna hidup tidak lagi terletak pada capaian duniawi, melainkan pada usaha penyucian diri dan penerimaan terhadap takdir ilahi.

Penelitian ini berfokus pada lansia yang disebut sebagai “Kembang Amben”, yakni individu yang pernah menjadi pusat perhatian atau daya tarik di masa mudanya, namun kemudian mengalami penurunan fungsi sosial dan penghargaan diri seiring bertambahnya usia. Mereka memiliki sejarah hidup yang kompleks, penuh dinamika emosional dan rasional, yang memengaruhi cara mereka merefleksikan kehidupan di usia lanjut. Fenomena lansia Kembang Amben menunjukkan kompleksitas proses batin yang lebih dalam ketika mereka harus menjalani kehidupan yang berbalik dari sorotan menjadi ketarasingan. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana mereka memahami hidup mereka melalui lensa spiritual dan evaluasi diri, khususnya dalam konteks kehidupan di panti jompo yang relative terisolasi dari masyarakat luas. Hal ini juga sejalan

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, Terj. Prof. T.K.H. Ismail Yakub, Kuala Lumpur: Pustaka Nasional, hlm. 789.

dengan pandangan bahwa spiritualitas merupakan salah satu factor protektif dalam menjaga kesehatan mental lansia.⁸

Pemahaman terhadap dinamika batin para lansia, khususnya kelompok Kembang Amben, pendekatan tasawuf menawarkan landasan yang mendalam melalui konsep muhasabah. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa muhasabah merupakan sarana penting untuk penyucian jiwa dan menyadari hakikat kehidupan yang sementara. Melalui muhasabah, individu diajak untuk mengingat amal masa lalu, mengakui kesalahan, dan mengarahkan hidup menuju perbaikan spiritual sejati⁹. Konsep ini sangat relevan bagi lansia yang hidup di panti jompo, dimana waktu luang, keterbatasan aktivitas, dan kerinduan akan makna memberikan ruang untuk kontemplasi yang dalam. Sehingga, mengintegrasikan muhasabah dalam kerangka studi tentang makna hidup lansia dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana lansia berdamai dengan masa lalu serta mempersiapkan diri menuju akhir kehidupan dengan lebih tenang dan sadar.

Kajian mengenai lansia sering kali difokuskan pada aspek biologis, sosial, atau psikologis secara umum, namun sedikit yang menaruh perhatian pada kelompok lansia dengan latar belakang kehidupan yang menonjol di masa lalu, seperti mereka yang digolongkan sebagai Kembang Amben. Padahal, individu dengan pengalaman kontras antara masa muda dan masa tua memiliki dinamika batin yang unik. Sebuah studi yang membahas peran pendekatan sufistik dalam pembinaan lansia menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf mampu memperkuat

⁸Tyas Nutricia, D. N. T., Dewi, S. R., & Suryaningsih, Y. (2024). "Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup berdasarkan pendekatan self-transcendence theory pada lansia," *Medic Nutricia: Jurnal Gizi Klinik dan Kesehatan*, 2(3), 3.

⁹Al-Ghazali, Kimia Sa'adah, Bab "Mengenal Diri", 109

karakter religious serta memperbaiki aspek spiritual pada lansia yang tinggal di panti sosial¹⁰. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi lansia penuh konflik di masa lalu dan berakhir sebagai lansia Kembang Amben, terutama dalam hal cara mereka membangun makna hidup melalui perenungan dan evaluasi diri. Hal ini membuka ruang kebaruan dalam penelitian ini.

Kehidupan di panti jompo memberi ruang untuk proses reflektif. Bagi sebagian lansia, masuk ke panti sosial menjadi pengalaman yang menandai titik balik dalam hidupnya. Mereka mengalami penurunan peran sosial, keterbatasan fisik, hingga pemutusan hubungan dengan keluarga inti. Dalam kondisi ini, pendekatan tasawuf yang mengedepankan kontemplasi dzikir, dan muhasabah dapat memberikan jawaban spiritual atas kegelisahan eksistensial lansia.¹¹ Penelitian terdahulu yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Pontianak juga menunjukkan bahwa pelayanan sosial terhadap lansia terbungkalai harus dilengkapi dengan pembinaan nilai-nilai religious untuk memperkuat daya tahan spiritual lansia¹². Penelitian ini memperkaya wacan tersebut dengan menambahkan dimensi reflektif dan spiritual dari pengalaman hidup yang kompleks.

Dengan mengambil focus pada lansia Kembang Amben di Panti Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung, penelitian ini berupaya menggali struktur makna hidup dari individu-individu yang memiliki masa lalu kompleks dan mengalami proses perubahan eksistensial yang signifikan. Pendekatan tasawuf,

¹⁰Chanifah, N., Lutfiya, A., Humaidah, N., & Ali, A. (2024). Strengthening the Religious Character of the Elderly through the Sufism Approach in the Elderly Cottage, 44

¹¹Al-Ghazali. Terjemah Kimia Sa'adah, Bab "Mengenal Diri", 108.

¹²Sari, V. N., Arkanudin, A., Alamri, A. R., Anjelita, B., Femia, M. E., & Lina Sari, L. W. (2024). Pelayanan Sosial terhadap Lansia Terlantar di Panti Jompo Graha Werdha Marie Joseph Pontianak. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 6(1), 2.

khususnya melalui konsep muhasabah, memungkinkan penggalian yang lebih dalam terhadap bagaimana para lansia menilai dan memahami hidupnya di usia senja. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah keilmuan tasawuf psikoterapi, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam pendampingan lansia berbasis spiritual. Di tengah perubahan sosial yang kian cepat, pendekatan ini bisa menjadi tawaran alternative yang lebih manusiawi dan kontekstual dalam melihat lansia bukan hanya sebagai individu rentan, tetapi juga sebagai subjek reflektif yang kaya pengalaman hidup.

Krisis makna pada usia tua sering kali muncul akibat hilangnya peran sosial, kehilangan pasangan hidup, atau pengalaman traumatis di masa lalu yang belum terselesaikan secara batiniah. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan psikologi barat kerap kali hanya menekankan pada aspek penyesuaian diri dan dukungan sosial, namun belum menyentuh dimensi terdalam dari kegelisahan spiritual. Berbeda halnya dengan tasawuf yang menawarkan jalan keluar melalui proses muhasabah. Menurut Hasyim dan Al-Asyhar, Sufism tidak hanya menawarkan pemurnian jiwa, tetapi juga menjadi terapi spiritual untuk membimbing manusia kembali pada fitrahnya secara sadar dan bertanggung jawab¹³. Oleh karena itu, penerepan pendekatan tasawuf dalam memahami lansia dengan latar belakang penuh pergulatan moral menjadi sangat relevan untuk menggali bagaimana struktur makna hidup terbentuk pada fase kehidupan akhir.

Pemilihan lokasi penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan

¹³Hasyim, A. M., & Al-Asyhar, T. (2022). "Intelektualisasi Islam dalam Paradigma Komplementatif Psikologi dan Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 196–203.

bahwa lansia di lokasi ini memiliki dinamika sosial yang lebih kompleks dibandingkan unit induk di Blitar. Secara fasilitas dan kualitas pelayanan, unit Blitar berada pada tingkat yang lebih baik karena merupakan pusat utama, sedangkan unit Tulungagung masih merupakan cabang dengan keterbatasan sumber daya. Perbedaan ini memunculkan variasi dalam pola adaptasi, pemenuhan kebutuhan, dan interaksi sosial di antara lansia. Selain itu UPT Tulungagung dihuni oleh lansia dengan latar belakang kehidupan yang beragam, termasuk mereka yang pernah memiliki status sosial tinggi atau riwayat masa lalu yang problematis, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai lansia Kembang Amben. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini representative untuk mengkaji fenomena pemaknaan hidup melalui muhasabah secara mendalam dan kontekstual.

Fenomena unik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah keberadaan lansia yang disebut sebagai Kembang Amben, sebuah istilah lokal yang merujuk pada lansia yang mengalami degradasi sosial dan emosional akibat gaya hidup mereka di masa muda. Mereka pernah berada dalam posisi sosial yang dianggap “menonjol” atau memiliki kehidupan hedonistik, namun pada akhirnya mengalami keterpurukan dan harus menghabiskan masa tua di panti sosial tanpa dukungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya pertarungan batin yang kuat antara rasa penyesalan, refleksi terhadap kehidupan masa lalu, serta pencarian makna hidup di usia senja. Pendekatan tasawuf menjadi sangat penting karena memberi kerangka untuk memahami bagaimana individu seperti ini melakukan

perjalanan batin guna mencapai ketenangan dan pengampunan dari Tuhan¹⁴. Dengan demikian, kelompok lansia Kembang Amben bukan sekadar populasi yang membutuhkan perhatian sosial, tetapi juga kelompok yang secara spiritual sedang berjunag menemukan kembali identitas diri dan makna eksistensial.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan pengalaman lansia dalam menghadapi masa tua, melainkan ingin menelaah lebih dalam mengenai struktur makna hidup yang terbentuk pada lansia Kembang Amben melalui pendekatan tasawuf, khususnya melalui praktik muhasabah. Muhasabah tidak hanya menjadi alat refleksi, tetapi juga jembatan menuju penerimaan diri dan transformasi batin yang lebih dalam. Dalam konteks ini, makna hidup bukan sekadar interpretasi rasional terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan hasil dari integrasi pengalaman spiritual, emosional, dan sosial yang dialami lansia selama berada di panti sosial¹⁵. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana para lansia membangun ulang struktur makna hidupnya melalui perenungan, penyesalan, pengampunan, dan harapan.

Banyak pendekatan terhadap lansia terlantar selama ini cenderung berfokus pada aspek sosial-ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan kesehatan. Namun, pendekatan tersebut seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan psikologis yang justru menjadi kebutuhan utama bagi lansia, terutama mereka yang mengalami penyesalan atas masa lalu. Dalam konteks ini, pendekatan sufistik tidak hanya mengobati luka batin tetapi juga membantu

¹⁴Chanifah, N., Lutfiya, A., Humaidah, N., & Ali, A. (2024). "Strengthening the Religious Character of the Elderly through the Sufism Approach in the Elderly Cottage." *Jurnal Wisesa*, 3(1), 42–48.

¹⁵Mutmainah, M. (2021). "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51

mereka menemukan makna penderitaan yang mereka alami. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik sufistik seperti muhasabah, dzikir, dan tafakur dapat memberikan efek positif terhadap ketenangan batin dan kualitas hidup para lansia¹⁶. Maka dari itu, pendekatan tasawuf perlu diperkuat dalam pelayanan terhadap lansia, terutama mereka yang mengalami keterasingan sosial seperti kelompok Kembang Amben.

Fenomena lansia kembang amben yang menjalani masa tua di panti jompo, terutama mereka yang memiliki riwayat kehidupan bermasalah dan mengalami keterputusan relasi sosial dengan keluarga maupun masyarakat, menjadi cerminan dinamika batin yang kompleks. Mereka tidak hanya menanggung beban fisik akibat penuaan, tetapi juga membawa luka-luka psikis yang berakar pada masa lalu. Dalam konteks seperti itu, pencarian akan makna hidup menjadi proses eksistensial yang penting. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya mengungkap bagaimana lansia kembang amben ini merefleksikan hidupnya, merenungkan pengalaman masa lalu, dan menemukan bentuk-bentuk pemaknaan baru dalam keterbatasan. Penekanan tidak lagi pada bagaimana hidup dijalani secara objektif, melainkan bagaimana lansia memaknai kehidupan mereka secara subjektif¹⁷, dengan segala luka, harapan, dan keinsafan spiritual yang menyertainya.

Penggunaan pendekatan fenomenologi interpretative sebagaimana dirumuskan Kahija memberikan ruang untuk menelisik kedalaman pengalaman

¹⁶Hasyim, A. M., & Al-Asyhar, T. (2022). "Intelektualisasi Islam dalam Paradigma Komplementatif Psikologi dan Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 196–203.

¹⁷Y.F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: "Jalan Memahami Pengalaman Hidup"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 45

subjektif lansia dalam memaknai hidupnya¹⁸. Ini menjadi relevan dalam ranah tasawuf psikoterapi karena proses muhasabah tidak hanya menyentuh aspek keagamaan formal, tetapi juga menyentuh kesadaran diri yang mendalam atas dosa, kekeliruan, dan peluang untuk kembali kepada Tuhan. Dengan mengangkat subjek lansia Kembang Amben yang berada di panti sosial sebagai pusat perhatian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan pergeseran psikologis dan spiritual pada lansia, tetapi juga menyuguhkan perspektif sufistik yang kaya makna dalam konteks kehidupan modern yang sering kali melupakan nilai-nilai perenungan batin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan lansia Kembang Amben di panti jompo UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung?
2. Bagaimana proses perubahan lansia Kembang Amben di panti jompo UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung?
3. Bagaimana lansia Kembang Amben memaknai hidup di panti jompo UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk memahami kehidupan lansia dalam kondisi Kembang Amben di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung di usia senja.

¹⁸Ibid.,47.

2. Untuk memahami proses perubahan lansia dalam kondisi Kembang Amben di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung di usia senja.
3. Untuk memahami bagaimana lansia dalam kondisi Kembang Amben di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung memaknai kehidupan di usia senja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang refleksi spiritual lansia, khususnya dalam memahami muhasabah sebagai mekanisme psikologis dan spiritual untuk menerima tindakan masa lalu dan kondisi saat ini. Hasil penelitian juga diharapkan memperkaya kajian dalam tasawuf dan psikoterapi, terutama dalam konteks lansia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Panti Jompo: Memberikan wawasan bagi pengelola UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar untuk memahami kebutuhan spiritual dan emosional lansia *Kembang Amben*, sehingga dapat merancang program dukungan spiritual yang lebih efektif.
- b) Bagi Lansia: Membantu lansia dalam proses refleksi diri untuk mencapai ketenangan batin melalui muhasabah, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di usia senja.

- c) Bagi Keluarga dan Masyarakat: Meningkatkan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang pentingnya dukungan spiritual dan psikologis untuk lansia yang menghadapi keterbatasan fisik dan social.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik dengan studi tentang lansia, refleksi spiritual, dan penerapan konsep muhasabah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

E. Pengasahan Istilah

1. Makna hidup

Makna hidup dalam penelitian ini dipahami berdasarkan perspektif tasawuf Al-Ghazali. Dalam kerangka ini, makna hidup merupakan realisasi dari ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah), kesadaran akan keterbatasan duniawi, dan kesiapan untuk menghadapi akhirat. Menurut Al-Ghazali, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang digunakan untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), memperbaiki akhlak, serta mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan amal saleh dan taubat yang tulus¹⁹. Hidup tidak dipandang sebagai ruang pencapaian duniawi, melainkan sebagai lading amal menuju perjumpaan dengan Tuhan²⁰. Dalam konteks ini, makna hidup bagi lansia bukan terletak pada produktivitas atau relasi sosial, tetapi pada kedalaman refleksi ruhani dan ketenangan batin dalam menghadapi usia senja.

2. Kembang Amben

¹⁹Al-Ghazali, Kimia Sa'adah (Terjemah), Bab "Menenal Diri", 108.

²⁰Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid 4, Terj. Prof. T.K.H. Ismail Yakub, Kuala Lumpur: Pustaka Nasional, 789.

Istilah “Kembang Amben” dalam konteks penelitian ini merujuk pada lansia yang mengalami keterbaringan jangka panjang karena sakit atau keterbatasan fisik sehingga tidak dapat lagi melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Istilah ini digunakan di lingkungan UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung untuk menyebut penghuni panti jompo yang sudah tidak aktif secara fisik. Para lansia kembang amben menjadi subjek penting dalam penelitian ini karena mereka berada pada tahap kehidupan yang memungkinkan munculnya refleksi spiritual yang mendalam, dan kondisi mereka memberikan peluang untuk mengeksplorasi dimensi makna hidup melalui perspektif muhasabah.

3. Muhasabah

Muhasabah merupakan praktik evaluasi diri secara spiritual yang bersumber dari tradisi tasawuf. Dalam penelitian ini, muhasabah dipahami sebagai aktivitas perenungan kritis terhadap perilaku masa lalu, baik dalam bentuk pengakuan kesalahan maupun keinginan untuk memperbaiki diri melalui tobat dan penguatan spiritualitas. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa muhasabah adalah bagian penting dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), di mana seseorang merenungi setiap amal, mempertimbangkan niat, dan mengevaluasi kesesuaian tindakanya dengan nilai-nilai Ilahi²¹. Muhasabah bagi lansia menjadi metode penting dalam

²¹Al-Ghazali. (2022). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, Terj. Prof. T.K.H. Ismail Yakub. Kuala Lumpur: Pustaka Nasional, 789.

memahami makna hidup karena proses tersebut melibatkan unsur penyesalan, harapan, dan upaya menekat kepada Allah²².

F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah makna hidup untuk merujuk pada pemahaman subjektif lansia Kembang Amben terhadap kehidupan mereka saat ini sebagai hasil dari proses refleksi spiritual yang mendalam atas pengalaman masa lalu, keterbatasan fisik, serta relasi dengan Tuhan, yang dianalisis melalui pendekatan fenomenologi menurut kahija. Konsep Kembang Amben digunakan untuk merujuk pada lansia yang mengalami keterbaringan permanen dan bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas harian, sebagaimana ditemukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar di Tulungagung. Sementara itu, istilah muhasabah dipahami sebagai praktik evaluasi diri dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya mengenali kesalahan masa lalu, menyesalinya, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui proses kesadaran spiritual yang menjadi sumber pendorong munculnya makna hidup di masa tua.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam enam bab sebagai berikut untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, pengasahan istilah, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini

²²Al-Ghazali. (n.d.). *Kimia Sa'adah* (Terjemah). Bandung: CV Diponegoro, Bab "Mengenal Diri", 108.

memberikan gambaran umum tentang arah dan ruang lingkun penelitian yang dilakukan.

Bab II kajian pustaka menguraikan konsep-konsep teoritis yang menjadi lansadsan penelitian, seperti definisi lansia dan lansia Kembang Amben, kehidupan di panti jompo, makna hidup dalam perspektif tasawuf, serta muhasabah menurut pandangan Al-Ghazali. Bab ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami focus dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Bab III metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Kahija, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta tahapan penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan secara metodologis.

Bab IV hasil penelitian menyajikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari para subjek. Temuan disusun berdasarkan tema induk dan tema superordinate yang muncul dari hasil fenomenologis. Tiap subjek dibahas secara rinci sesuai dengan pengalaman dan makna hidup yang mereka ungkapkan.

Bab V pembahasan berisi pembahasan terhadap temuan penelitian yang disintesis dan dianalisis secara komprehensif dalam kerangka teori muhasabah tasawuf dan pendekatan fenomenologi. Dalam bab ini dilakukan interpretative mendalam terhadap struktur makna hidup lansia Kembang Amben berdasarkan kategori tematik yang telah dirumuskan.

Bab VI penutup memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi penegasan akhir dari hasil kajian yang dilakukan.